

**MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH DALAM NASKAH
DRAMA “PADA SUATU HARI” KARYA ARIFIN CHAIRIN NOER**

***DEFENSE MECHANISMS OF CHARACTERS IN ARIFIN CHAIRIN NOER’S “PADA
SUATU HARI”***

Shinta Salsa Bella; Dewi Alfianti; Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
2110116220012@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan fokus mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu ketika dihadapkan pada situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Mekanisme ini digunakan secara tidak sadar oleh individu sebagai sarana perlindungan diri psikologis. Individu menggunakan mekanisme ini untuk mempertahankan diri dari konflik internal maupun eksternal guna menghindari kecemasan atau mencegah kondisi yang menyusahkan menjadi ancaman yang dirasakan. Mekanisme ini bekerja dengan menekan pikiran atau emosi yang mengganggu ke alam bawah sadar, sehingga mengurangi kemungkinan individu mengalami kecemasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyajikan analisis deskriptif terhadap data disertai pembahasan. Sumber data berasal dari naskah drama karya Arifin Chairin Noer yaitu “Pada Suatu Hari” yang ditulis tahun 1970. Data diperoleh dari arahan panggung dan dialog yang diartikulasikan oleh para tokoh. Penelitian ini mengungkapkan 41 data yang mengandung mekanisme pertahanan diri tokoh.

Kata kunci: psikoanalisis, mekanisme pertahanan diri, naskah drama.

Abstract

This study employs Sigmund Freud’s psychoanalytic theory with a focus on defense mechanisms unconsciously used by individuals when confronted with situations that induce discomfort. These mechanisms serve as psychological self-protection, helping individuals cope with both internal and external conflicts to avoid anxiety or prevent distressing conditions from being perceived as threats. By repressing disturbing thoughts or emotions into the unconscious mind, these mechanisms reduce the likelihood of experiencing anxiety. The study adopts a qualitative method, presenting descriptive analysis supported by discussion. The data source is the dramatic script “Pada Suatu Hari” written by Arifin Chairin Noer in 1970, with data extracted from stage directions and character dialogues. The research identifies 41 instances in which the characters exhibit defense mechanisms.

Keywords: psychoanalysis, defense mechanisms, dramatic script.

Pendahuluan

Psikologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang menggabungkan dua disiplin ilmu; sastra dengan psikologi untuk memahami kejiwaan yang terkandung dalam karya. Psikologi sastra membuka ruang untuk memahami aspek-aspek psikologis memengaruhi penciptaan dan interpretasi karya sastra. Studi psikologi sastra tidak hanya memperkaya interpretasi karya sastra, tetapi aspek psikologis yang menjadi dasar perilaku manusia.

Pada studi sastra dan psikologi, relevansi sastra dengan psikologi terletak pada kemampuannya untuk saling melengkapi dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia. Sastra menggambarkan berbagai konflik emosional, dinamika hubungan, dan perjalanan batin manusia yang sering kali bersifat universal. Di sisi lain, psikologi menyediakan kerangka teoretis untuk menganalisis fenomena ini secara ilmiah seperti memahami motif, emosi, atau trauma yang dialami oleh karakter dalam karya sastra. Melalui pendekatan psikologi, eksplorasi dapat dilakukan untuk mengetahui makna di balik tindakan atau dialog tokoh.

Secara definitif, penelitian mengenai psikologi sastra ialah memahami aspek psikologis dalam sebuah karya (Fatoni, 2020: 37). Tujuan psikologi sastra ialah mengeksplorasi dinamika kejiwaan yang terdapat dalam sastra berupa teks. Contohnya: konflik batin, motif, emosi, dan pengalaman hidup karakter. Penelitian ini membantu pembaca atau peneliti untuk mengidentifikasi hubungan yang antara cerita dan kondisi psikologis. Namun, psikologi sastra tidak digunakan untuk meneliti secara praktis seperti kebanyakan pemecahan masalah psikologis pada umumnya.

Sebagai salah satu buah dari karya sastra, naskah drama merupakan topik yang dapat dibahas menggunakan psikologi sastra mengingat keterlibatan tokoh dalam teks sastra (naskah drama). Definisi umum drama sering dikaitkan dengan teater. Drama merupakan bentuk naskah sebelum dipanggungkan, sedangkan teater merupakan pertunjukkan langsung yang berasal dari naskah drama. Drama bentuk seni yang objektif dibandingkan dengan jenis karya seni lainnya. Hal ini disebabkan drama tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa yang secara imajinatif dan artistik dapat dinikmati oleh pembaca. Namun, drama juga dapat direalisasikan dalam bentuk pertunjukan nyata melalui gerak dan perilaku para aktor yang disaksikan langsung (Alfianti, 2017: 38).

Jika dilihat dari kacamata psikologi, tokoh drama dapat diteliti menggunakan salah satu kajian psikologi yakni psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pentingnya mengetahui karakter berdasarkan psikologis akan membantu aktor drama dalam

mengembangkan karakter panggungnya sehingga lebih realistis. Meskipun secara garis besar tokoh sudah ditentukan fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya oleh dramawan, seorang pemain drama masih bisa melakukan improvisasi penyesuaian karakter. Aturan dalam pementasan naskah drama tidak ditulis dengan terlalu ketat, tujuannya agar pemain drama bisa mengeksplorasi karakter tokoh ketika dipanggungkan. Hal ini mengartikan bahwa aktor juga berusaha menguasai karakter tersebut dengan diri dan kemampuannya.

Salah satu komponen utama dari teori Freud adalah struktur kepribadian yang terdiri dari tiga elemen: *id*, *ego*, dan *superego* (Minderop, 2010: 21). *Id* merupakan insting dasar atau keinginan primal seseorang. *Id* bagian dari kepribadian yang akan bergerak berdasarkan prinsip kesenangan dengan tujuan kepuasan yang instan tanpa mempertimbangkan norma sosial atau moral. *Id* berasal dari insting alamiah manusia. *Ego* berfungsi sebagai mediator antara *id* dan realitas, sehingga seseorang dapat bersikap secara rasional. *Ego* berlaku untuk memenuhi kebutuhan *id*. *Ego* bekerja dengan mengutamakan moral sosial. *Superego* merupakan moral atau norma sosial yang secara konvensional sudah diterapkan di masyarakat, sehingga tidak terjadi pertentangan. *Superego* yang berfungsi sebagai pengawas moral berisi nilai-nilai dan norma yang diperoleh dari orang tua dan masyarakat. Interaksi antara ketiga komponen ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam kepribadian seseorang.

Salah satu bagian dari psikoanalisis ialah mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri merupakan bentuk strategi perlindungan diri setiap individu untuk mengurangi kecemasan atau tekanan psikologis yang muncul akibat konflik internal atau ancaman eksternal. Mekanisme pertahanan diri berfungsi sebagai cara untuk menjaga stabilitas emosional dengan mendistorsi, menolak, atau mengalihkan realitas yang dianggap mengganggu keseimbangan mental (Freud, dalam Minderop, 2011: 29).

Sigmund Freud (dalam Minderop, 2011: 29-38), mengemukakan sepuluh mekanisme pertahanan diri: represi, proyeksi, penyangkalan, rasionalisasi, sublimasi, pengalihan, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotip. Menurut Freud, manusia merupakan mesin yang rumit, sehingga diperlukan alat (mekanis) untuk mengendalikannya. Bentuk dari mekanisme merupakan kebiasaan seseorang agar perasaan tidak nyaman dapat dilepaskan dengan tindakan lain (Ilmi, 2024: 4).

Menurut Freud (dalam Minderop, 2011) berikut bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri; 1.) *resepsi*, yaitu merupakan upaya untuk menghindari perasaan anxitas dengan menekan emosi, ingatan, atau pikiran tidak menyenangkan hingga ke alam bawah sadar. 2.) *Sublimasi*,

yaitu melakukan pengalihan sesuatu yang negatif menjadi positif. *Sublimasi* mengalihkan perasaan tidak nyaman seorang individu dengan melakukan tindakan-tindakan bermanfaat (Minderop, 2018: 34). 3.) *Penyangkalan*, yaitu merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dengan melakukan penolakan secara tidak sadar untuk menolak kenyataan atau fakta yang menyakitkan. Melalui *penyangkalan*, seseorang akan melindungi diri dari perasaan cemas, takut, atau stres dengan menganggap masalah yang dihadapinya tidak nyata. 4.) *Proyeksi*, yaitu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi kemudian dilampiaskan kepada orang lain. Tujuan *proyeksi* ialah mengurangi pikiran hingga perasaan agar tidak menimbulkan kecemasan. 5.) *Pengalihan*, yaitu ketika tidak senang terhadap sesuatu, seorang individu akan memindahkan perasaan tidak senang atau emosinya kepada objek lain yang lebih memungkinkan (Minderop, 2018: 35). Objek yang bukan merupakan sumber frustrasi tersebut bisa orang, benda, atau hewan. 6.) *Rasionalisasi*, yaitu memutarbalikkan fakta dengan motif yang cenderung masuk akal dengan tujuan mengurangi kekecewaan atau memberi motif yang dapat diterima atas perilaku. 7.) *Reaksi formasi*, yaitu bersikap sebaliknya dari sifat atau keinginan dengan kesadaran agar mencegah seseorang berperilaku yang bersifat memunculkan anxitas dan berakibat memiliki sifat antisosial. 8.) *Regresi*, yaitu mekanisme pertahanan diri yang disertai perilaku atau tindakan yang melibatkan usia. Hilgard et al. (dalam Minderop, 2018: 38) membagi regresi menjadi dua; *retrogressive behavior* yaitu perilaku seperti kekanak-kanakan, sedangkan *primitivation behavior* berperilaku seperti orang dewasa yang tidak memiliki budaya atau kontrol diri. 9.) *Agresi dan apatis*, *agresi* merupakan emosi marah yang berisiko memberikan penyerangan secara langsung maupun pengalihan baik secara verbal ataupun fisik. *Apatis* merupakan bentuk atas reaksi frustrasi. *Apatis* akan menarik diri dan tidak acuh pada masalah yang dihadapi. 10.) *Fantasi dan stereotip*, *fantasi* yaitu mekanisme pertahanan diri yang melibatkan dunia khayal atau imajinasi. *Stereotip* ialah mekanisme pertahanan diri yang merupakan konsekuensi dari *fantasi*.

Tahun 2022, Ilmi melakukan penelitian dalam skripsinya tentang mekanisme pertahanan diri dalam novel “Selemba Itu Berarti”. Metode yang digunakan Ilmi ialah metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Ilmi menggunakan psikoanalisis Freud untuk menelaah setiap karakter yang ditemukan melakukan mekanisme pertahanan diri. Tokoh tersebut ialah; Putri (rasionalisasi), Diaz (pengalihan), dan Hera (*regresi retrogressive behavior*). Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditemukan dalam novel “Selemba Itu Berarti” antara lain; represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan,

rasionalisasi, reaksi formasi, *regresi retrogressive behavior*, dan agresi. Skripsi Ilmi menjadi dokumen penting di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, didapatkan pembaharuan yaitu objek berupa naskah drama karya Arifin C. Noer dengan teori psikoanalisis. Penulis menggunakan naskah drama berjudul “Pada Suatu Hari”. Adapun teori yang digunakan ialah teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang menelaah mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh dalam naskah drama. Rumusan masalah yang didapat ialah bagaimana bentuk aspek mekanisme yang digunakan tokoh, bentuk emosional yang muncul, dan aspek pertahanan diri manakah yang mendominasi? Diperoleh tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk mekanisme, bentuk emosional, dan aspek mekanisme pertahanan diri yang mendominasi dalam naskah.

Arifin C. Noer merupakan salah satu penulis skenario, sutradara, penyair, sekaligus dramawan. Arifin C. Noer lahir 10 Maret 1941 di Cirebon dan meninggal pada 28 Mei 1995 di Jakarta. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan naskah beliau yaitu “Pada Suatu Hari”. Naskah dipilih sebab mengandung konflik rumah tangga yang sering ditemui di realita sosial. Naskah sarat akan kritik sosial, bernilai edukatif, kebahasaan naskah mudah dipahami, serta psikologis tokoh dalam naskah tersebut cocok dikaji dengan pisau bedah psikoanalisis Freud karena memiliki kompleksitas batin, trauma, dan konflik antara dorongan naluriah (*id*) dan moralitas sosial (*superego*). Melalui pendekatan ini, dapat diungkapkan makna tersembunyi di balik perilaku tokoh dan struktur psikologis yang membentuk narasi dalam naskah tersebut ketika menghadapi problematika dalam lingkup keluarga.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan ialah teknik infrensi. Metode kualitatif akan membantu menganalisis dalam bentuk deskriptif, sehingga data dapat disimpulkan dan diinterpretasikan (Endaswara, 2011: 246). Pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mendapat pemahaman mengenai penggambaran suatu kelompok dalam sebuah karya sastra dan menginterpretasikan maksud penulis, sehingga akan lebih mudah memahami dan menganalisis dengan bentuk deskriptif. Teknik infrensi merupakan teknik yang digunakan untuk memaknai data sesuai dengan konteks yang mengikutinya (Zuchdi, 1993: 36).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjangka selama lebih kurang empat bulan, yakni mulai dari 3 Februari 2025 s.d. 26 Mei 2025. Lokasi pelaksanaan penelitian ini berlangsung di Jelapat 1, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan tokoh-tokoh naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer. Adapun para tokoh yang terdapat dalam naskah ialah; Kakek, Nenek, Janda/Nyonya Wenas, Pesuruh/Joni, Arba, Novia, Nita, Feri, dan Meli. Pemerolehan tokoh berdasarkan naskah yang dipilih. Setiap dialog (*hauptext*) atau arahan (*nebentext*) dari tokoh akan dimaknai sesuai konteks adegan terlebih dahulu, setelahnya akan dikaitkan dengan mekanisme pertahanan diri oleh Sigmund Freud.

Prosedur

Berikut prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan data serta mengelolah data penelitian secara keseluruhan:

- 1.) Membaca keseluruhan naskah untuk memahami alur dan penokohan;
- 2.) membaca ulang naskah secara intensif dan melakukan penandaan pada bagian yang merupakan bagian dari indikator data berupa mekanisme pertahanan diri;
- 3.) menginterpretasikan data mekanisme pertahanan diri tokoh;
- 4.) mendeskripsikan data dalam bentuk penjabaran dan pembahasan;
- 5.) membuat simpulan hasil penelitian.

Sumber Data, Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data naskah drama yang ditulis oleh Arifin C. Noer, yaitu “Pada Suatu Hari” yang ditulis tahun 1970. Sumber data diperoleh melalui laman Scribd yang diunduh tanggal 20 Januari 2025. Naskah drama “Pada Suatu Hari” berisi 24 halaman termasuk sampul. Data dikumpulkan melalui kalimat berupa dialog dan tindakan tokoh yang berupa reaksi dari emosional, kecemasan, atau konflik batin dari pada tokoh.

Instrumen penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang menginterpretasikan hasil data. Sumber instrumen penelitian diperoleh dari buku Dr. Albert Minderop, MA: *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* edisi 2 tahun 2011. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik baca ialah melakukan pembacaan terhadap naskah secara keseluruhan dan berulang. Teknik catat ialah melakukan penandaan pada data. Terakhir, teknik pustaka ialah melakukan pencarian informasi yang berkesinambungan dengan penelitian. x

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan ialah teknik analisis isi dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis isi menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam suatu dokumen (Jabrohim, 2003: 5). Penelitian ini menganalisis aspek-aspek mekanisme pertahanan diri yang terkandung dalam isi naskah drama “Pada Suatu Hari”. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan jenis-jenis mekanisme pertahanan diri oleh Freud. Adapun data yang akan diklasifikasikan berupa kalimat, dialog, atau monolog tokoh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat 9 aspek mekanisme pertahanan diri dalam naskah “Pada Suatu Hari” karya Arifin Chairin Noer. Mekanisme yang paling mendominasi ialah rasionalisasi. Mekanisme yang tidak ditemukan pada naskah ini hanya satu, yaitu mekanisme berupa represi. Mekanisme banyak dilakukan oleh tokoh utama yaitu Nenek dan Kakek.

Mekanisme pertahanan diri merupakan proses psikologis yang bekerja secara otomatis dan tidak disadari untuk melindungi individu dari kecemasan atau stres yang muncul akibat konflik internal maupun ancaman eksternal. Cara kerja mekanisme ini berawal dari *ego* yang berperan sebagai pengatur antara dorongan naluriah (*id*) dan norma sosial (*superego*). Ketika *ego* menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan, *ego* akan mengaktifkan mekanisme pertahanan untuk mengurangi ketegangan tersebut dengan cara mendistorsi atau mengalihkan persepsi realitas. Mekanisme pertahanan ini berfungsi dengan menekan atau menyingkirkan pikiran dan perasaan yang mengganggu ke alam bawah sadar, sehingga individu tidak langsung merasakan kecemasan tersebut. Namun, penggunaan mekanisme pertahanan yang berlebihan atau tidak tepat dapat menyebabkan distorsi realitas yang berkelanjutan dan menghambat penyelesaian masalah psikologis secara sehat. Mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis yang penting dalam menjaga keseimbangan mental, tetapi harus diimbangi dengan kesadaran dan pengelolaan emosi yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif jangka panjang.

1. Sublimasi

Sublimasi mengalihkan perasaan tidak nyaman seorang individu dengan melakukan tindakan-tindakan bermanfaat (Minderop, 2018: 34). Sublimasi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri dengan melakukan pengalihan sesuatu yang negatif menjadi positif.

Sublimasi dilakukan satu kali oleh Kakek. Untuk menuangkan rasa rindu pada mantan kekasihnya, Kakek menyirami kaktus yang merupakan tanaman kesukaan Nyonya Wenas. Namun, secara moralitas tentu itu merupakan tindakan yang salah; merindukan mantan kekasih ketika sudah dan masih terikat pernikahan.

Janda : Tuan besar masih suka...

Pesuruh : Menyirami kaktus?

Janda : Ya?

Pesuruh : Tidak, Nyonya, tapi tuan besar menyirami seluruh bunga sekarang, setiap pagi dan sore. Memang tengah malam seringkali diam-diam ia menyirami kaktus yang ditaruh di dalam kakus. Maaf nyonya, saya harus ke dalam.

Konteks : Nyonya Wenas (Janda) menanyakan pada Pesuruh (Joni) tentang kegiatan Kakek. Nyonya Wenas ingin tahu jika Kakek masih suka menyirami kaktus yang merupakan tanaman kesukaannya.

Sumber: Noer, 1963: 5-6
BK1/AD8

Dalam adegan tersebut, tindakan Kakek yang diam-diam menyirami kaktus milik Nyonya Wenas (Janda) dapat ditafsirkan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri berupa sublimasi. Sublimasi terjadi ketika seseorang mengalihkan dorongan emosional atau konflik batin yang tidak dapat diungkapkan secara langsung menjadi bentuk perilaku yang diterima secara sosial atau simbolik. Kakek tidak dapat secara terbuka menunjukkan perasaan rindunya terhadap Nyonya Wenas (Janda), karena terhalang oleh ikatan pernikahannya dengan Nenek atau karena norma sosial yang tidak mendukung relasi masa lalu tersebut. Sebagai gantinya, Kakek menyalurkan emosinya melalui tindakan merawat kaktus (tanaman yang disukai oleh Nyonya Wenas) secara diam-diam dan hanya saat tengah malam. Tindakan ini semakin memperkuat kesan bahwa Kakek tidak hanya sekedar berkebun, melainkan melakukan ritual emosional tersembunyi dan kaktus sebagai objek yang diasosiasikan dengan Nyonya Wenas.

2. Penyangkalan

Penyangkalan atau *denial* merupakan melakukan penolakan untuk menghindari kecemasan atau perasaan tidak menyenangkan lainnya. Penolakan yang dilakukan secara tidak sadar digunakan untuk menolak kenyataan atau fakta yang menyakitkan. Melalui penyangkalan, seseorang akan melindungi diri dari perasaan cemas, takut, atau stres dengan menganggap masalah yang dihadapinya tidak nyata.

Janda : (*Menjerit*) Alangkah sejuiknya. Terima kasih.

Kakek : Sejak kapan nyonya suka es susu yang panas?

Janda : Sejak, sejak kemarin. Ya, kemarin.

Konteks : Nyonya Wenas (Janda) meminum susu panas yang merupakan kebalikan dari kesukaannya, yaitu es susu. Kakek bertanya pertanyaan paradoks karena Kakek tahu minuman kesukaan Nyonya Wenas bukan susu panas, tetapi Nyonya Wenas terpaksa meminum susu panas karena itu merupakan sajian dari Nenek.

Sumber: Noer, 1970: 8
BK1/AD9

Nyonya Wenas (Janda) menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan; ketika seseorang secara tidak sadar menolak untuk mengakui realitas yang membuatnya tidak nyaman atau terancam. Ketika Nyonya Wenas diberi minuman yang bukan kesukaannya, dia menutupi keterkejutannya dengan memuji dan berpura-pura menyukai minuman tersebut. Jawaban mengenai *sejak kapan Nyonya Wenas menyukai es susu panas* pun merupakan jawaban yang jelas dibuat-buat. Ini mencerminkan penolakan terhadap fakta bahwa dia sebenarnya tidak menyukai minuman tersebut, disertai juga dengan reaksi fisik berupa menjerit; reaksi emosional spontan dalam konteks negatif. Namun, Nyonya Wenas tidak ingin memperlihatkan rasa kecewa terutama di depan Nenek dan Kakek dengan menyangkal perasaan atau kebenaran yang sebenarnya. Nyonya Wenas mencoba menjaga martabatnya dan menghindari konflik atau situasi yang lebih memalukan. Penyangkalan ini berfungsi sebagai tameng psikologis terhadap rasa malu atau kerentanan.

3. Proyeksi

Proyeksi terjadi ketika seseorang mengalihkan perasaan negatifnya pada orang lain. dalam proyeksi, seseorang secara tidak sadar telah melindungi dirinya dari suatu kondisi yang dianggap sulit baginya (Hilgard et al. dalam Minderop, 2011: 34). Mekanisme proyeksi dapat terjadi dengan menutupi kesalahan kemudian melampiaskannya pada orang lain yang tidak atau belum tentu bersalah.

Nenek: Onda, kita baru saja memesan minuman (*menyeret*) Tingkahmu berlebihan sehingga memuakkan.

Kakek: Kau sendiri yang menyuruh agar saya berlaku pura-pura tidak kenal kepada nyonya itu.

Konteks: Nenek meminta Kakek untuk berperilaku seolah Kakek tidak mengenal Nyonya Wenas.

Sumber: Noer, 1970: 7

Nenek menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi; saat seseorang memindahkan perasaan atau dorongan yang tidak diakui dalam dirinya sendiri kepada orang lain. Ketika Nenek menegur Kakek dan berkata bahwa tingkahnya berlebihan sehingga memuakkan, padahal Nenek yang meminta Kakek untuk bersikap seolah tidak mengenal Nyonya Wenas (Janda).

Nenek memproyeksikan perasaan tidak nyaman atau kecanggungan yang sebenarnya berasal dari dirinya sendiri. Rasa cemburu, tidak aman, atau bahkan penyesalan karena memberi arahan tersebut tidak disadari sepenuhnya oleh Nenek, sehingga *ego*-nya mengalihkan dengan cara menyalahkan Kakek. Proyeksi ini memungkinkan Nenek menjaga harga diri dan menghindari rasa bersalah dengan menempatkan sumber masalah secara sepihak pada pasangannya. Dengan demikian, proyeksi berfungsi sebagai pelindung psikologis terhadap konflik batin yang tak disadari.

4. Pengalihan

Pengalihan terjadi ketika seseorang memindahkan emosi pada objek lain yang lebih memungkinkan jika seseorang tidak senang terhadap sesuatu, bukan objek sebenarnya (Minderop, 2018: 35). Objek yang dimaksud bisa beragam, utamanya: orang, benda, atau hewan. Mekanisme pengalihan dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri karena akan dianggap merugikan. Selain itu, objek sasaran juga akan turut merasakan kerugian.

Kakek : Bagaimana kalau kita beralih kepada bunga bank saja. Ini lebih langsung menyangkut kepentingan ekonomi kita.

Konteks : Kakek mengalihkan pembicaraan dari tanaman kaktus ke bunga bank lantaran takut apabila Nenek semakin menajamkan ucapannya pada Nyonya Wenas.

Sumber: Noer, 1970:9
BK1/AD9

Kakek menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan. Ketika percakapan mulai memanas dan menyentuh wilayah emosional yang rumit, *ego* Kakek tiba-tiba mengubah arah pembicaraan ke topik yang sepenuhnya berbeda dan jauh lebih netral: objek berupa bunga bank dan urusan ekonomi. Ini merupakan bentuk usaha untuk menjauh dari konflik emosional dengan mengganti fokus ke ranah yang lebih rasional dan tidak membahayakan secara psikologis. Mekanisme ini memungkinkan Kakek untuk meredakan ketegangan dan menghindari eskalasi konflik dengan Nenek. Pengalihan seperti ini muncul

ketika seseorang merasa terancam secara emosional dan membutuhkan cara cepat untuk keluar dari ketidaknyamanan tanpa harus menyelesaikannya secara langsung.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi cenderung membenarkan suatu perilaku yang menimbulkan rasa bersalah. Cara kerjanya dengan memutarbalikkan fakta dengan motif yang cenderung masuk akal (Minderop, 2018: 36). Motif nyata dari *ego* individu digantikan dengan motif lain dan bertujuan sebagai pembenaran.

- Nenek** : Jadi kau selalu berdusta kepada istrimu sendiri?
Pesuruh : Tidak selalu, nyonya. Kadang kala, tetapi tidak pernah lebih tiga kali sehari.
Nenek : Kenapa kau lakukan itu?
Pesuruh : Karena saya percaya istri sayapun melakukan hal yang sama.

Konteks : Nenek bertanya tentang minuman es susu yang disajikan Pesuruh (Joni) di awal kedatangan Nyonya Wenas. Namun, pertanyaan Nenek justru tidak langsung fokus ke topik yang ingin ditanyakan, melainkan bertanya tentang hal lain yaitu jumlah kebohongan yang telah dilakukan Joni. Joni mengatakan alasannya berbohong ialah karena dia percaya istrinya juga melakukan hal yang sama (berbohong).

Sumber: Noer, 1970: 11
BK1/ AD12

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Pesuruh (Joni) berusaha untuk membenarkan tindakan berbohongnya dengan memberikan alasan rasional, sehingga merasa dapat diterima oleh orang lain. Dia tidak mengakui perasaan bersalah atas kebiasaannya berbohong, melainkan membingkai perilakunya sebagai sesuatu yang wajar karena dia percaya bahwa istrinya juga melakukan hal yang sama. Dengan mengaitkan kebohongannya dengan tindakan serupa dari istrinya, Pesuruh menciptakan alasan yang dirasa dapat diterima untuk perilaku yang tidak dapat dibenarkan yaitu berbohong. Pesuruh menggunakan mekanisme pertahanan rasionalisasi yaitu ketika individu berusaha untuk membuat tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial atau moralitas menjadi lebih dapat diterima dengan menciptakan alasan atau pembenaran yang tampaknya logis. Pesuruh menghindari perasaan bersalah atau cemas yang mungkin muncul jika harus mengakui bahwa kebohongannya adalah sebuah kesalahan. Rasionalisasi ini juga berfungsi untuk mengurangi konflik internal dan memungkinkan Pesuruh untuk merasa bahwa tindakannya tidak terlalu bermasalah karena ia merasa orang lain (istrinya) juga melakukannya.

6. Reaksi Formasi

Minderop (2018: 37) mengemukakan bahwa reaksi formasi mampu mencegah seseorang berperilaku sehingga muncul anxitas dan berakibat memiliki sifat antisosial. Mekanisme ini bekerja dengan cara menyembunyikan ide atau perasaan yang mengancam ke dalam alam bawah sadar dan kemudian menunjukkan perilaku yang berlawanan di alam sadar. Mekanisme reaksi formasi beberapa kali dilakukan oleh para tokoh.

Janda : Terlaknat saya, kenapa saya jadi gemetar?

Konteks : Nyonya Wenas (Janda) gemetar saat Nenek mencari Kakek untuk menyambut tamu mereka. Nyonya Wenas merasakan kekhawatiran yang dia sendiri tidak tahu alasannya.

Sumber: Noer, 1970: 5
BK1/AD7

Nyonya Wenas (Janda) menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa reaksi formasi. Reaksi formasi ditunjukkan saat rasa cemasnya mengeritik diri sendiri melalui ucapan, "*Terlaknat saya, kenapa saya jadi gemetar?*" ketika dia merasa gugup atau tidak nyaman. Hal ini terjadi sebab kemungkinan besar situasi sosial menegangkan untuknya. Misalnya kehadiran orang-orang dianggap sebagai sumber ancaman atau cemas. Nyonya Wenas tidak langsung mengakui perasaan tersebut. Sebaliknya, dia mengekspresikannya dengan cara yang berlawanan; mengutuk dirinya sendiri. Nyonya Wenas menanggapi ketegangan emosionalnya dengan kemarahan pada diri sendiri, bukan dengan mengakui perasaan cemas atau ketidaknyamanan yang dirasakan. Nyonya Wenas menekan perasaan yang mengganggu tersebut dengan cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain, tetapi justru memperburuk ketegangan batinnya.

7. Agresi dan Apatis

Mekanisme pertahanan diri agresi dapat berbentuk secara langsung maupun pengalihan baik secara verbal ataupun fisik (Minderop, 2018: 38). Agresi yang bersifat fisik akan melibatkan kekuatan fisik, agresi verbal terwujud dengan tuturan. Sasaran dari agresi langsung ialah sumber frustrasi itu sendiri, sedangkan sasaran dari agresi pengalihan ialah tidak ada. Apatis merupakan bentuk atas reaksi frustrasi (Minderop, 2018: 39). Apatis akan membuat seseorang menarik diri dan pasrah terhadap hal yang dihadapinya.

Novia: Ini bukan masalah bersuami atau belum tapi masalah watak. Sekalipun perempuan jalang itu sudah mati saya yakin rohnya masih binal.

Konteks: Novia melampiaskan kemarahannya pada Nita. Novia mengatakan bahwa Ichi ialah perempuan jalang yang dimaksud dalam dialog tersebut.

Sumber: Noer, 1970: 18
BK1/AD19

Novia meluapkan kemarahannya dengan menggunakan kata-kata kasar dan merendahkan perempuan yang merupakan pasien suaminya. Novia menganggap Ichi sebagai ancaman dalam pernikahannya. Dengan menyebutnya sebagai “perempuan jalang”, Novia menganggap bahwa Ichi merupakan perempuan yang berani bertindak nakal (seperti melakukan hubungan seksual dengan yang bukan suaminya atau menjual dirinya). Agresi verbal Novia digunakan sebagai sarana untuk mengatasi rasa frustrasi, cemburu, atau ketakutan. Seseorang tidak mampu mengelola emosinya secara konstruktif, sehingga menyerang pihak lain sebagai cara untuk mendapatkan kelegaan emosional.

8. Fantasi dan Stereotip

Fantasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang melibatkan dunia khayal atau imajinasi (Minderop, 2018: 39). Ketika individu menghadapi permasalahan yang bertumpuk, individu tersebut cenderung menghabiskan waktunya (dibaca: menyelesaikan masalahnya) dengan berimajinasi. Imajinasi menjadi pelarian terhadap masalah yang dihadapinya. Stereotip ialah mekanisme pertahanan diri yang merupakan konsekuensi dari fantasi (Minderop, 2018: 39). Perilaku stereotip akan dilakukan secara berulang-ulang oleh individu.

Nenek: Cucuku yang malang.... Oh saya sedang membayangkan mereka menangis karena penculik itu mengeluarkan pisau cukur.

...

Nenek: Saya yakin pisau cukur itu menyentuh lehernya yang halus.

Konteks: Nenek mengatakan hal yang tidak-tidak ketika mengetahui cucunya diculik.

Sumber: Noer, 1970: 24
BK1/AD20

Nenek membayangkan cucunya disiksa dengan pisau cukur oleh penculik. Tindakan *ego* Nenek merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri berupa fantasi. Dalam situasi penuh ketegangan dan ketidakpastian, Nenek menciptakan gambaran tragis dan mengerikan di pikirannya sebagai pelampiasan dari rasa cemas dan ketakutan yang tak tertahankan. Mekanisme fantasi ini muncul sebagai bentuk pelarian dari kenyataan yang tidak dapat dikendalikan, sehingga pikiran memilih untuk menggambarkan skenario terburuk meski

belum ada bukti nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Nenek mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan secara realistis dan imajinasinya yang berlebihan justru memperparah keadaan emosionalnya. Fantasi dalam bentuk tidak membantu penyelesaian masalah, tetapi memberi ilusi bahwa perasaan takut telah ‘dituangkan’ dalam bentuk konkret, meski tidak rasional.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mekanisme pertahanan diri tokoh dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Ditemukan 9 aspek mekanisme pertahanan diri tokoh. Aspek mekanisme tersebut meliputi; rasionalisasi, sublimasi, penyangkalan, proyeksi, pengalihan, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotip. Aspek yang tidak ditemukan pada naskah ini ialah represi. Mekanisme yang paling mendominasi pada naskah drama “Pada Suatu Hari” ialah rasionalisasi. Tokoh yang paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri secara keseluruhan ialah Nenek. Klasifikasi emosi yang sering digunakan tokoh pada naskah drama “Pada Suatu Hari” antara lain; rasa sedih, rasa kecewa, kecemburuan, dan rasa cinta.

Saran

Saran yang dapat diberikan penulis ialah sebagai berikut: bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau referensi untuk penelitian psikoanalisis terutama pada mekanisme pertahanan dan konflik. Bagi pembaca, penelitian ini dapat sebagai bahan acuan atau sumber bacaan baru dalam mempelajari psikologi dalam sastra. Bagi pemain dan penulis naskah drama, penelitian mengenai mekanisme pertahanan diri tokoh dalam naskah drama ini dapat menjadi acuan untuk mempelajari struktur dalam naskah drama dan psikologis tokoh. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai mekanisme pertahanan diri tokoh dalam naskah drama ini dapat menjadi bahan pengembang penelitian berikutnya. Di dalam ini mungkin masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, penulis ini memohon maaf untuk kekurangan dan ketidaksempurnaan penelitian.

Daftar Rujukan

Alfianti, D. (2017). *Drama: Teori dan Apresiasi*. Banjarbaru: Zukzes Express.

- Alya, N., Yasin, M. F., & Taqwiem, A. (2024). Pembelajaran Drama Kelas VIII MTs Siti Mariam Banjarmasin Menggunakan Model *Think Talk Write* (TTW). *LOCANA*, 7(2), 61-75.
- Aminuddin, A., & Alfianti, D. (2021). Psikoanalisis Tokoh dalam Naskah “Suara-Suara Mati” Karya Manuel van Loggem. *Pelataran Seni*, 6(2), 97-112.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academy Publishing Service).
- Fakultas Psikologi. (2024). *Self Defense Mechanism: Ketika Manusia Berupaya Menyembunyikan Kecemasannya*. Diakses pada tanggal 6 April 2025. <https://psikologi.untag-sby.ac.id/web/beritadetail/self-defense-mechanism-ketika-manusia-berupaya-menyembunyikan-kecemasannya.html>
- Fatoni, A. S. (2020). Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Naskah Drama Al-Wajhu Al-Muzlim li Al-Qamar Karya Najib Kailani. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 36-57.
- Freud, B. S. (2002). Psikoanalisis Sigmund Freud. *Filsafat Keseharian*, 291.
- Gramedia Blog. (2022). *Biografi Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisis Pengubah Dunia*. Diakses pada tanggal 2 Maret 2025 https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-sigmund-freud/?srsltid=AfmBOooAAwo4DyzcM9z2dfSkWHGwtWhvkKMlm4K84VVFxtKZooCpiBBA#google_vignette
- Hakim, A. M. (2019). *Sigmund Freud Sang Perintis Psikoanalisa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hall, C. S. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Jakarta: Narasi.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ilmi, S. (2022). *Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Selembar itu Berarti karya Suryaman Amipriono*. Skripsi. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Jabrohim, dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Was Ashri Publishing: Medan.
- Karim, A., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2022). Struktur Dramatik Kumpulan Naskah Drama” Simbok dan Pekerjaan-pekerjaan Masa Depan “Karya Mia Ismed. *LOCANA*, 5(2), 1-10.
- Kurniawati, D. (2019). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen “Nio” Karya Putu Wijaya. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 273. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.957>
- Lawrence, D. H. *Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel Lady Chatterlay’s Lover Karya David Herbert Lawrence*.

- Mailanda, S. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noer, A. C. (1963). *Pada Suatu Hari*. <https://bandarnaskah.blogspot.com/2010/04/naskah-pada-suatu-hari.html?m=1>
- Noer, A. C. (1970). *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*. <https://id.scribd.com/document/564307292/MATAHARI-DI-SEBUAH-JALAN-KECIL>
- Pradana, E., & Saksono, L. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Naskah “*Mutter Courage Und Ihre Kinder*” Karya Bertolt Brecht. *Identitaet*, 12(2), 297-308.
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan *Ego* Tokoh Utama dalam “Kumcer Sambal & Ranjang” Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2), 14-27.
- Sumardjo, J. & Saini, K. M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparyanta, A. (2019). *Mengenal Drama*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Suryabrata, S. (1988). *Psikologi Kependidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sutiyem. (2013). *Fisiologis, Psikologi, dan Sosiologi*. Diakses pada tanggal 2 Maret 2025. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2013/02/fisiologis-psikologi-dan-sosiologi/>
- Tim Medis Siloam Hospitals. (2024). *Mengenal 10 Jenis Mekanisme Pertahanan Diri Manusia*. Diakses pada tanggal 6 April 2025. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mekanisme-pertahanan-diri>
- Wellek, René & Austin Warren. (1977). *Teori Kesusastraan* (Melani B., Terjemahan). PT Gramedia: Jakarta.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaviera, F. (2021). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Depok: Prismsophie.